

Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Literasi Anak Desa Terpencil di Aceh Barat

Asyifa Zahra¹, Safrida²

^{1,2}Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Aceh Barat
asyifazahraa17@gmail.com¹, [safrida1290@utu.ac.id](mailto:sufrida1290@utu.ac.id)²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab rendahnya pemahaman literasi anak di desa terpencil di Aceh Barat. Metode penelitian yang digunakan yaitu Kualitatif dengan pendekatan Case study, dengan teknik pengumpulan data purposive sampling, responden berjumlah Enam Orang dalam tahapan pengambilan informasi dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab faktor rendahnya pemahaman tentang literasi terhadap anak karena kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan, kekurangan tenaga pengajar, rendahnya kemampuan literasi, sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan kurangnya keterlibatan masyarakat. Untuk mencapai peningkatan literasi anak yang tinggi di daerah terpencil seperti Gampong Lancong, perlu menjadi perhatian untuk pemerintah mulai dari kebijakan maupun sarana dan prasarana lebih untuk ditingkatkan lagi, karena anak-anak adalah asset negara untuk masa depan dan kemajuan negara. Jika anak-anak muda negara sudah enggan belajar maka terjajah lah pola fikir mereka. Sementara untuk pemerintah daerah setempat wajib untuk memperhatikan lagi keadaan sekolah-sekolah terpencil agar tidak terjadi lagi kedepannya anak-anak yang awam dengan literasi, salah satunya cara seperti: kebijakan setiap gampong membuat kelas belajar sore untuk anak kemudian lebih banyak lagi menyumbangkan buku-buku pelajaran untuk mereka sehingga mereka juga bias belajar dari rumah. Menciptakan setiap sekolah terpencil perpustakaan yang nyaman dan disukai anak-anak sehingga tertanam rasa ingin tahu mereka terhadap buku-buku yang terpajang didalamnya. Serta untuk setiap kampus yang ada di Aceh Barat lebih focus mengirimkan mahasiswa yang ada untuk ikut berpartisipasi dan membantu anak-anak agar semangat belajar, membaca dan mencintai dunia literasi.

Kata Kunci: Literasi, Pemahaman

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors causing the low understanding of children's literacy in remote villages in West Aceh. The research method used is qualitative with a case study approach, with a purposive sampling data collection technique, six respondents in the information retrieval stage by interview, observation and documentation. The results of this study indicate that the causes of the low understanding of literacy in children are due to the lack of awareness of parents about the importance of education, a shortage of teaching staff, low literacy skills, inadequate facilities and infrastructure, and lack of community involvement. To achieve a high increase in children's literacy in remote areas such as Gampong Lancong, it is necessary to pay attention to the government starting from policies and facilities and infrastructure to be further improved, because children are a state asset for the future and progress of the country. If the country's young people are reluctant to learn, then their mindset will be colonized. Meanwhile, the local government is obliged to pay more attention to the condition of remote schools so that it does not happen again in the future for children who are unfamiliar with literacy, one of the ways is: the policy of each gampong to make afternoon study classes for children then donate more textbooks for them so they can also learn from home. Creating a library for each remote school that is comfortable and liked by children so that their curiosity is instilled in the books displayed in it. As well as for every campus in West Aceh it is more focused on sending existing students to participate and help children to be passionate about learning, reading and loving the world of literacy.

Keywords: Literacy, Understanding

PENDAHULUAN

Literasi adalah kemampuan intelektual untuk memperoleh, memahami, dan menerapkan pengetahuan melalui berbagai kegiatan seperti membaca, mendengar, menulis, atau berbicara. Program Literasi Pendidikan adalah inisiatif. melalui kelompok sekolah demi membangun masyarakat yang melek huruf (Pratama et al., 2021).

Sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, salah satunya, mengenai kegiatan membacakan buku nonpelajaran selama lima belas menit sebelum waktu belajar dimulai, Kemendikbud dalam (Suneki & Purnamasari, 2019). Hal ini bertujuan untuk menanamkan kegemaran membaca pada siswa serta memberikan pengalaman pendidikan yang menyenangkan sekaligus meningkatkan stimulasi. Sistem Pendidikan Nasional diatur dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, yang menyatakan bahwa “sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan yang dapat mencerdaskan peserta didik” (Hermanto, 2020). Maka hal ini harus benar-benar diterapkan demi tercapainya pemahaman dan pengetahuan literasi yang baik untuk anak-anak di Indonesia khususnya di daerah yang terpencil.

Berdasarkan skor Program for International Student Assessment (PISA) 2018 untuk Indonesia dalam membaca, matematika, dan sains. PISA diadakan setiap tiga tahun dengan tujuan menganalisis sistem pendidikan dengan menilai keberhasilan siswa dalam tiga bidang utama: matematika, sains, dengan membaca di sekolah menengah. Menurut temuan PISA 2018, negara tersebut memiliki skor 396 dan menduduki peringkat ke-70 dari 78 negara yang dinilai. Selain PISA, Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) melakukan penelitian literasi. Pada tahun 2011, PIRLS melakukan penelitian di 45 negara, baik maju maupun berkembang, di bidang membaca di kelas empat sekolah dasar sedunia, dikoordinasikan oleh The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA), dan menghasilkan temuan peringkat Indonesia ke-42, Driana dalam (Rusti, 2023).

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan literasi yang buruk. Hal ini disebabkan kurangnya minat anak-anak dalam membaca. Fakta yang disajikan pada paragraf sebelumnya juga dikuatkan oleh penelitian tiga tahunan tentang keterlibatan anak Indonesia dalam membaca dan melihat yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012. Menurut statistik BPS, hanya 17,66% pemuda Indonesia yang tertarik membaca. Sedangkan 91,67% tertarik untuk melihat, Femina dalam (Diana & Juairiah, 2022).

Masalahnya, kebijakan itu belum sepenuhnya diterapkan. Masih banyak masyarakat yang belum terjangkau dan belum memiliki akses pendidikan yang lengkap. Kurangnya staf pengajar/guru, kurangnya dukungan untuk akses fasilitas belajar ke sekolah yang jauh, dan masalah lain berkontribusi pada kesenjangan pendidikan di daerah yang belum

berkembang. Konsekuensinya, wilayah tersebut akan semakin terisolasi dari peradaban yang akan dirasakan (Agustin & Hariyani, 2023).

Permasalahan tersebut yang dialami oleh salah satu desa terpencil di Aceh Barat, yaitu Gampong Lancong. Karena letak Gampong Lancong jauh dari pusat kota, maka butuh waktu 2 jam untuk sampai ke Gampong Lancong dan harus melalui medan perjalanan yang sangat ekstrim. Hal tersebut menjadikan Gampong Lancong termasuk Gampong terpencil di aceh barat, masyarakat Gampong Lancong memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Kehidupan yang mereka jalani sehari-hari ialah kerja, kerja dan kerja. Jarang sekali masyarakat untuk fokus ke anak-anak mereka, bahkan banyak orang tua yang menyarankan anak-anaknya untuk bekerja karena sekolah hanya buang-buang waktu saja. Pemikiran ini sangat-sangat merusak pola pikir anak-anak yang seharusnya mereka hidup cerdas dan berfikir cemerlang.

Temuan penelitian mengungkapkan banyak elemen yang sangat dianggap sebagai akar dari kinerja akademik siswa yang buruk. Ciri-ciri tersebut antara lain tidak adanya dukungan orang tua, kebebasan belajar siswa yang buruk, kesulitan alam yang signifikan, kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki siswa, pengaturan kepegawaian yang tidak memadai yang dikendalikan oleh sekolah, dan etos pendidikan siswa yang rendah (Umar & Widodo, 2022).

Selain itu, beberapa faktor yang menimbulkan kekhawatiran terhadap mutu pendidikan di Indonesia yang menimbulkan ketimpangan pendidikan, (1) buruknya fasilitas fisik; (2) kualitas guru yang buruk; (3) kesejahteraan guru yang buruk; (4) prestasi siswa yang buruk; (5) alokasi sekolah yang tidak merata dalam masyarakat; (6) kurangnya keterkaitan lembaga pendidikan dengan tuntutan pasar tenaga kerja; dan (7) mahal biaya sekolah (Handoyo, 2019).

Faktor keluarga yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan anak, faktor keuangan yang menunjukkan bahwa mayoritas individu masih tergolong miskin secara ekonomi, variabel geografis karena sulitnya akses menuju dan dari Desa Bugelan, dan faktor yang berhubungan dengan lingkungan, khususnya tantangan mendapatkan data dan informasi yang diinginkan dalam hal pendidikan (M. Mustofa & Budiwati, 2019).

Penyebab kurangnya minat baca remaja di kota meulaboh adalah (1) Lemahnya daya literasi remaja; (2) Kualitas pendidikan yang tergolong rendah; (3) Rendahnya Minat Baca Remaja di Kota Meulaboh (4) Prioritas Kebutuhan dan Kemauan dari Diri Remaja itu Sendiri; (5) Kurang nya peran Keluarga; (6) Pengaruh Lingkungan Sekitar Remaja; (7) Kurangnya Fasilitas yang tersedia di Perpustakaan Daerah (Novianti, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Abduh et al., 2022) dengan hasil penelitian Pandangan Masyarakat kampung Manceri, Cigudeg Kabupaten Bogor, terkait Pentingnya Pendidikan Masih rendah, Banyak orang tua yang belum menjadikan pendidikan sebagai prioritas untuk anak mereka. Dan faktor penyebab lainnya adalah karena di daerah Pedalaman hanya terdapat sekolah Mi dan hanya beberapa daerah Pedalaman yang sudah memiliki sekolah MTs, dan untuk sekolah MA atau SMA itu berada di Kabupaten, hal ini yang menyebabkan masyarakat enggan untuk melanjutkan pendidikan anaknya karena

jarak sekolah yang jauh dari desa. Sementara penelitian yang dilakukan (HAKIM et al., 2023) Faktor kesadaran akan pentingnya pendidikan. cara berfikir masyarakat terpencil di Desa Sekamis yang lebih mengutamakan bekerja demi menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak. Tidak ada motivasi dari keluarga untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya pendidikan terhadap anak. Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat dilihat faktor utama rendahnya pemahaman anak-anak itu ialah dari faktor internal.

Kemampuan membaca dan kurangnya kebiasaan membaca merupakan variabel internal yang menyebabkan rendahnya antusias membaca siswa kelas IV SD N 1 Padas. Faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya minat membaca siswa antara lain adalah suasana sekolah yang tidak mendukung, perpustakaan yang kurang dimanfaatkan secara umum, kekurangan buku bahan bacaan, keluarga yang meremehkan, dan dampak tv dan smartphone (Sari, 2018).

Melihat dari latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya pemahaman literasi anak desa terpencil di Aceh Barat yang terjadi di Gampong Lancong Kecamatan Sungai Mas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian case study yakni rancangan dari penelitian yang dilakukan diberbagai bidang salah satunya di evaluasi, peneliti melihat lebih mendetail pada sebuah kasus berupa peristiwa dan proses antara satu individu atau lebih (Rosiana, 2023). Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling yaitu dengan mengambil sampel secara terpilih atau nonrandom dengan jumlah responden sebanyak enam orang yang diberi inisial S1, S2, S3, S4, S5, S6 di Gampong Lancong, Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat. Tahapan yang dilakukan peneliti dalam mengambil data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan data sekunder untuk memperkuat penelitian dan melengkapi informasi dari data yang sebelumnya sudah terkumpulkan. Berikut yang menjadi informan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 1.
Informan Penelitian.

No	Responden	Instansi
1	S1	Keuchik/Kepala Kelurahan
2	S2	Kepala Dinas Pendidikan
3	S3	Kepala Sekolah
4	S4	Guru
5	S5	Orang Tua Siswa
6	S6	Orang Tua Siswa

Sumber: Penulis, 2023

Lokasi penelitian yang dilakukan berada di Gampong Lancong, Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat masih banyak anak usia dini di gampong tersebut yang mengalami buta huruf, mulai dari kelas satu sekolah dasar sampai anak-anak di kelas enam sekolah dasar. Tidak ada dorongan maupun kreativitas bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi diri mulai dari kreatif dalam memanfaatkan masa muda kemudian menyelesaikan pendidikan tinggi. Belum ada yang mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk menyadarkan anak-anaknya pentingnya belajar dan membaca baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga dalam hal ini peneliti perlu untuk mencari data dan fakta dari permasalahan yang terjadi di Gampong Lancong untuk di analisis berdasarkan data dan fakta yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan metode deskriptif, yang artinya pendekatan deskriptif ini dapat menganalisa arti lebih mendalam terkait penelitian kualitatif (Nadirah et al., 2022). Informasi yang dapat di kaji secara deskriptif merupakan penelitian kualitatif (Hasan et al., 2023). Dalam penelitian ini melihat studi kasus dari implementasi program literasi Kecamatan Sungai Mas, Gampong Lancong. Penelitian ini dilakukan Kecamatan Sungai Mas, Gampong Lancong dengan melibatkan narasumber yaitu Keuchik Gampong Lancong, Masyarakat Gampong Lancong, dan Kepala Sekolah SDN Gampong Lancong. Teknik utama yang digunakan adalah mengumpulkan informasi dari wawancara bersama dengan dukungan tambahan. Peneliti menggunakan metode seperti validasi, reduksi, dan penyajian data untuk menarik kesimpulan (Marni, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya Pemahaman anak pada literasi tentunya disebabkan oleh beberapa Faktor pendukung baik dari faktor internal maupun eksternal. Peneliti melihat bahwa banyak sekali anak usia dini yang lebih condong mengikuti cara orang tuanya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Orang tua kerja, makan, tidur tanpa ada memberikan energi positif untuk perkembangan pola pikir anaknya, seperti memberikan buku atau semacamnya untuk di kenalkan ke anak-anak mereka sehingga mereka terlatih dan terbiasa dengan literasi. Sangat wajar jika yang tertanam di pola pikir anak-anak di usia dini di desa lancong hanya bermain, makan dan tidur. Bahkan di sekolah juga para guru lebih banyak mengajarkan bermain tanpa memperkenalkan sebuah tulisan, buku yang baik untuk di baca di usia mereka, bahkan guru pun masih kekurangan referensi untuk diberikan ke anak-anak. tidak heran jika banyak anak-anak di desa terpencil tidak fokus pada dunia literasi karena dari hal tersebut tidak ditanamkan baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi setiap kelompok/individu di setiap wilayah di dunia, khususnya Indonesia. salah satu jenis pendidikan yang paling penting adalah pendidikan literasi bagi anak-anak.

Gampong Lancong yang terletak di Kecamatan Sungai Mas Kabupaten Aceh Barat memiliki 110 Kepala Keluarga (KK), dari total 110 Kepala Keluarga (KK) tersebut terdapat 36 anak-anak yang masih mengenyam pendidikan ditingkat dasar dan lemah akan literasi. Gampong Lancong masuk dalam kategori tertinggal dibandingkan Gampong- Gampong lain pada umumnya. Dalam hal ini sangat diperlukan peran pemerintah untuk lebih

memperhatikan desa-desa terpencil terutama dalam hal pendidikan. Karena anak-anak usia dini lah kelak akan menjadi penerus bangsa ini. Jika potensi anak-anak lemah, minim pengetahuan, wawasan dan pengalaman lantas akan jadi seperti apa negara kita kelak.

Di Gampong Lancong hanya terdapat 1 sekolah, yaitu Sekolah Dasar Negeri Gampong Lancong yang di kepalai oleh bapak M. Daud. Dengan jumlah keseluruhan murid di SD negeri Lancong 32 murid dari kelas 1 s/d kelas 6, dan jumlah guru 10 orang. SD negeri Lancong termasuk kedalam sekolah yang berliterasi rendah. Dalam hal literasi juga sangat diperlukan peran pemerintah untuk membantu mendonasi buku-buku untuk setiap sekolah yang ada di gampong terpencil termasuk gampong lancong, sungai mas, Kabupaten Aceh Barat. Selain orang tua, guru, lingkungan peran pemerintah sangat diperlukan untuk membantu dan mengembangkan pola pikir masyarakat awam tentang pentingnya pendidikan untuk anak-anak sampai ke jenjang yang lebih tinggi.

Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Literasi Anak

a. Kesadaran Orang Tua

Kesadaran orang tua terhadap lembaga pendidikan dan minat anak untuk belajar masih rendah, karena masih banyak orang tua yang tidak memiliki kepedulian terhadap sekolah dan gagal memotivasi anaknya untuk menempuh pendidikan informal maupun nonformal. Orang tua seharusnya menjadi guru pertama bagi sang anak justru tidak mengetahui apa yang harus diajarkan kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Anggraeni et al., 2023) bahwa keluarga terutama orang tua adalah penunjang utama untuk perkembangan tumbuh anak.

Temuan peneliti bahwa banyak anak-anak di Gampong Lancong, sungai mas ini ikut serta membantu orang tuanya mulai dari aktivitas pekerjaan orang tuanya seperti pergi ke sawah bahkan ke sungai menemani orang tua untuk mencari emas, sehingga sudah tertanam sejak dini kepada anak-anak bahwa hidup untuk bekerja mencari uang. Sangat jarang sekali ditemui bahwa anak-anak aktif di rumah untuk belajar dan membaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber, yakni sebagai berikut:

“Saya tidak mampu untuk mengajari anak saya dirumah, karena saya dulu tidak sekolah, dan banyak juga dari orang tua lainnya yang tidak bisa membaca dan menulis, tidak tahu harus mengajarkan apa kepada anak saya.” (wawancara NA, 2023).

Hal ini setara dengan pernyataan narasumber selanjutnya, yakni:

“Untuk mengajarkan anak dirumah kami tidak mempunyai waktu, karena kebanyakan orang tua disini baik ayah maupun ibu itu dua duanya bekerja di gunung untuk menambang dan mengindang emas, jadi anak kami di titipkan kepada nenek atau saudara yang ada dirumah.” (wawancara EY, 2023).

Pernyataan tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Kechik Gampong Lancong, yaitu:

“Jadi orang tua di sini memang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan juga mereka menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting yang penting hanyalah bekerja dan mendapatkan uang. Apalagi di sini untuk mendapatkan pekerjaan itu sangat mudah karena kita memiliki sumber daya alam yang melimpah dan juga sudah menjadi pekerjaan yang

turun Temurun dari nenek moyang kita. jadi sangat sulit untuk mengubah pola pikir orang orang atau masyarakat yang ada di Gampong ini” wawancara bapak keuchik gampong lancung.”(wawancara S1, 2023).

Peneliti juga mengamati bahwa siklus kehidupan di gampong lancung itu lebih banyak menghabiskan waktu bekerja, baik suami, istri dan anak-anak terlibat dalam pola pikir hidup untuk bekerja dan mencari uang. Sehingga pola pikir anak pun mulai tertanamkan bahwa tidak penting untuk sekolah. Untuk itu perlu adanya kerjasama antara orang tua dan pemerintah setempat tentang pentingnya pendidikan sejak dini sampai ia menuju pendidikan yang lebih tinggi lagi. Peneliti juga melihat bahwa banyak anak remaja di gampong lancung selesai menempuh pendidikan di SMA mereka memilih menikah. Tidak ada remaja nya yang melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Hal ini sangat perlu untuk diperhatikan lebih lagi oleh pemerintah agar gampong tersebut bias berkembang dan maju.

Terkait dengan pengetahuan tentang literasi masyarakat Gampong Lancung masih sangat kurang. Maka dari itu Gampong Lancung masih memerlukan tenaga ahli yang bisa menggerakkan serta mengubah pola pikir masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan anak disana.

b. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah point penting dalam berjalannya sebuah program terutama dalam hal mendidik anak-anak, selain orang tua, guru juga mempunyai kewajiban dalam mencerdaskan dan membimbing anak-anak. Sementara sumber daya manusia sebagai tenaga pengejar di sekolah juga sangat kurang sekali tidak seperti sekolah pada umumnya yang ramai dengan guru-guru dan siswa-siswa yang sangat aktif. Tujuan seorang guru adalah agar siswa aktif, cerdas, berpikir cemerlang tentang masa depan dan tentunya berhasil di sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azkia & Rohman, 2020) bahwa tujuan dari sebuah instruksi akan terpenuhi jika pembelajaran itu berhasil dilakukan dengan maksimal.

Di Sekolah Dasar Negeri Gampong Lancung memiliki jumlah keseluruhan murid kelas satu (1) sampai dengan kelas enam (6) berjumlah 30 orang. Sementara jumlah guru sebanyak 5 orang yang sudah berstatus PNS, 3 orang sebagai Honorer dan 2 orang sebagai sukarelawan. Terkait hal ini perlu menjadi perhatian pemerintah terhadap tenaga pengajar, berikut pernyataan dari narasumber yang peneliti lakukan, yaitu:

“Karena jarak sekolah yang sangat jauh dari tempat tinggal para guru terpaksa kami menerapkan sistem Sift jadi satu hari hanya dihadiri oleh dua sampai tiga guru yang bergantian setiap harinya, misalnya Hari Senin guru yang hadir bapak PR, ibu Yanti, dan ibu neli. Nah untuk hari Senin Selasa nya itu dihadiri oleh ibu Tuti, dan bapak Edi bergantian terus setiap harinya”. (Wawancara M Daud, 2023).

Dari pernyataan tersebut dapat menjadi gambaran untuk perlu adanya penambahan guru dan pengangkatan guru menjadi pegawai hal ini sesuai dengan jarak tempuh, lokasi bahkan kondisi perjalanan yang justru membutuhkan biaya yang lebih lagi. Kalau hanya sebagai tenaga honorer dan sukarelawan kasihan anak-anak kalau gurunya tidak hadir

mereka akan tertinggal pelajaran. Hal ini berkaitan juga dengan pernyataan narasumber sebagai berikut:

“Kami sangat kewalahan dengan jarak sekolah yang sangat jauh dari tempat tinggal yaitu harus menempuh lebih kurang dua jam untuk sampai di sekolah dengan kondisi jalan yang Berlubang dan harus menaiki gunung yang sering terjadi longsor ketika hujan.” (wawancara TR, 2023).

Berdasarkan permasalahan yang diamati peneliti terhadap kendala dalam proses belajar mengajar di sekolah SD Negeri Lancong tersebut maka upaya guru untuk mengoptimalkan pembelajaran anak yaitu dengan mengajak orang tua dari anak yang ada di sekolah tersebut untuk bersama sama mengajarkan anaknya di luar jam sekolah agar mereka mendapatkan pembelajaran yang seharusnya mereka dapatkan. Dan tentunya perlu adanya bantuan pemerintah terkait bantuan untuk menyalurkan buku-buku ke gampong tersebut agar setiap siswa bias membawa buku pulang ke rumah dan belajar dari rumah dengan buku tersebut.

c. Rendahnya Kemampuan Membaca

Anak-anak SDN Gampong Lancong masih banyak yang buta huruf serta tidak mampu dalam menulis, bahkan anak-anak yang sudah kelas 6 SD dengan usia 12 tahun juga masih bermasalah dalam membaca dan menulis.

Tabel 2
Jumlah murid SD Negri Lancong

NO	Kelas	Jumlah Siswa	Yang Tidak Bisa Membaca
1.	Kelas 1	2 Siswa	2 Siswa
2.	Kelas 2	7 Siswa	5 Siswa
3.	Kelas 3	6 Siswa	4 Siswa
4.	Kelas 4	4 Siswa	3 Siswa
5.	Kelas 5	7 Siswa	5 Siswa
6.	Kelas 6	6 Siswa	4 Siswa
Total		32 Siswa	23 Siswa

Sumber: Data Primer Penelitian, (2023)

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa 12 siswa memiliki kemampuan literasi yang tidak memadai, dengan anak-anak tidak dapat mengenali huruf dan tidak mampu membaca. 11 anak bisa membaca tapi gagap saat membaca dan menulis. 9 anak dapat membaca tetapi tidak memahami tanda baca, huruf kapital dan huruf kecil, dan terbatas pada materi perkalian, pengurangan, pejumlahan, dan pembagian.

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurangnya perhatian guru terhadap siswa-siswanya, seharusnya dalam hal membaca gurulah yang melatih sampai anak-anak semua siswa bisa dan paham dengan mengulangi materi sampai mereka fasih. Sangat perlu adanya guru yang berkualitas yang bisa memantau perkembangan anak-anak setiap saat. Hal ini perlu adanya kesadaran para guru bahwa tugas utama mereka adalah mencerdaskan anak bangsa dan lebih memperhatikan siswa-siswanya.

d. Sarana dan Prasarana

Menciptakan lingkungan dan infrastruktur yang kaya literasi Perpustakaan institusi, Pojok Baca Kelas, dan ruang baca adalah contoh fasilitas literasi. Di Sekolah perpustakaan berfungsi sebagai sarana belajar. Pendirian dan administrasi perpustakaan merupakan komponen penting dalam melaksanakan pemahaman literasi kepada siswa-siswa dan manajemen pembelajaran berbasis membaca. Perpustakaan yang terorganisir dapat membangkitkan minat siswa sekolah dasar dalam membaca dan membantu mereka menjadi gemar belajar. Idealnya, perpustakaan SD akan mengkoordinasikan pengelolaan Pojok Baca Kelas, tempat membaca, dan infrastruktur literasi lainnya di SD (A. Mustofa et al., 2022).

Namun Sekolah Dasar di Gampong Lancong tidak memiliki perpustakaan. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, penyebab hal tersebut bisa terjadi adalah karena sekolah mengalokasikan dana tersebut untuk pembangunan pagar sekolah, pembangunan gedung kelas, dan untuk perbaikan fasilitas-fasilitas yang rusak. Mengingat jarak sekolah jauh dari perkotaan, maka bahan bahan untuk pembangunan dan jasa untuk pembangunan biayanya lebih mahal. Penyimpanan buku paket dilakukan di kantor guru, namun yang ada hanya buku paket mata pelajaran, tidak ada buku khusus untuk literasi bacaan.

e. Pelibatan Publik

Dana yang cukup diperlukan untuk pengembangan fasilitas yang di butuhkan dalam mengembangkan pemahaman literasi anak. Kongres komite sekolah, orang tua kita, alumni, dan pihak swasta semuanya dapat membantu memelihara dan membangun fasilitas sekolah agar prestasi membaca anak dapat terus meningkat. 2. Semakin banyak pihak yang terlibat, siswa akan dapat belajar dari berbagai tokoh terpelajar. 3. Ekologi sekolah terbuka, dan sekolah mendapatkan kepercayaan dari orang tua dan anggota masyarakat lainnya. 4. Sekolah harus menangani dukungan dari berbagai kelompok, yang meningkatkan akuntabilitas di sekolah.

Namun hasil penelitian di Gampong Lancong peneliti menemukan bahwa belum adanya terobosan yang nyata dari pemerintah untuk mengedukasi anak-anak di SDN Gampong Lancong secara informal dalam meningkatkan kemampuan literasi bagi anak, baik dari segi sosialisasi, demontrasi atau infrastruktur yang memadai. Gampong Lancong

sulit untuk di akses dari perkotaan, hal tersebut menjadikan Gampong Lancong masuk dalam kategori tertinggal dibandingkan Gampong-Gampong lain pada umumnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap rendahnya pemahaman anak terhadap literasi di SDN Lancong, Sungai Mas, Kabupaten Aceh Barat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab rendahnya pemahaman anak di Desa Lancong yaitu disebabkan kurangnya kesadaran orang tua untuk menanamkan energi positif kepada anak-anak mereka betapa pentingnya pendidikan. Sifat egois orang tua yang selalu menanamkan kebiasaan kepada anak-anak mereka bahwa sekolah tidak terlalu penting justru mempengaruhi pola pikir anak-anak sehingga membuat mereka malas untuk belajar.
2. Kurangnya sumber daya manusia yaitu kurangnya guru yang berpotensi lebih untuk bisa membina dan mengajarkan anak-anak dengan lebih semangat dan teliti lagi untuk bisa menyokong anak-anak agar berpikir maju untuk masa depan.
3. Rendahnya kemampuan membaca itu disebabkan karena kurangnya buku sebagai referensi untuk anak-anak belajar dan kurang telitinya guru dalam mengajarkan materi, seharusnya hal ini bisa di kontrol oleh guru dan setiap proses pembelajaran ada baiknya di ulang-ulang sampai anak-anak paham dan mengerti termasuk membaca.
4. Sarana dan prasarana yang kurang memadai salah satunya perpustakaan. Seharusnya setiap sekolah itu mempunyai perpustakaan untuk bisa mengenalkan anak-anak tentang literasi bahkan bisa menanamkan hobi membaca untuk anak-anak. Tapi untuk SDN Lancong ini sendiri tidak mempunyai perpustakaan sehingga hal ini menjadi penghambat mereka untuk mengenal dunia literasi sesungguhnya.
5. Kurangnya keterlibatan Publik menjadi penghambat pemahaman anak-anak, desa yang jauh dari perkotaan bahkan untuk jaringan hp saja sangat kurang stabil membuat desa ini tertinggal jauh dari desa-desa lain. Karena hal ini juga menjadi penghambat untuk anak-anak dimana seharusnya mereka bisa mengakses banyak informasi dari berbagai media bahkan teman-teman yang lainnya.

Demi tercapainya peningkatan literasi anak yang tinggi di kawasan terpencil seperti Gampong Lancong, maka perlu adanya perhatian pemerintah baik dari Kebijakan maupun sarana dan prasarana sangat diperlukan seperti: kebijakan untuk setiap Gampong membuat kelas ajar sore bagi anak-anak. Ditinjau dari segi sarana dan prasarana: Buku-buku untuk bahan pembelajaran anak-anak lebih di perbanyak lagi, gedung rekreasi anak, pusat literasi. Pendampingan dan perhatian yang harus lebih meningkat. Perguruan Tinggi. Menugaskan mahasiswa KKN untuk mengabdikan di Gampong-Gampong dengan tingkat SDM yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Basiru, A. A., Narayana, M. W., Safitri, N., & Fauzi, R. (2022). Potret Pendidikan di Daerah Terpencil Kampung Manceri Cigudeg Kabupaten Bogor. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 291–300.
- Agustin, I. W., & Hariyani, S. (2023). *Pengelolaan Infrastruktur Kota dan Wilayah*. Universitas Brawijaya Press.
- Anggraeni, D., Anggraeni, N., Syukur, M., & Agustang, A. D. M. (2023). Jejak Pulau (Penelusuran Kehidupan di Daratan Tersembunyi Bangko Tinggi). *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 2(2), 1–138.
- Diana, D., & Juairiah, J. (2022). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) UNTUK MENUMBUHKAN MINAT BACA SISWA DI SMA NEGERI 7 BANJARMASIN. *Jurnal El-Pustaka*, 3(1).
- HAKIM, F. H., Aprlia, A. N., Al-Husaeni, M. A., & Nurjanah, N. S. (2023). Potret Pendidikan Daerah Terpencil di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 23–29.
- Handoyo, A. (2019). Faktor-faktor penyebab pendidikan tidak merata di indonesia. *Prosiding Seminar Nasional “Menjadi Mahasiswa Yang Unggul Di Era Industri*, 4, 20–24.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Mattunruang, A. A., Silalahi, D. E., & Hasyim, S. H. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Penerbit Tahta Media*.
- Hermanto, B. (2020). Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2).
- Marni, N. (2021). *Peningkatan Kualitas Data Spasial Bidang Tanah Terdaftar Pada Program Geokp Di Kantor Pertanahan Kabupaten Kotabaru Propinsi Kalimantan Selatan (Action Research)*. Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional.
- Mustofa, A., Parji, P., & Soleh, D. R. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas V SDN Rejomulyo 1. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(1), 24–35.
- Mustofa, M., & Budiwati, B. H. (2019). Proses Literasi Digital terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now. *Pustakaloka*, 11(1), 114–130.
- Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix method (mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka.
- Novianti, D. (2021). Rendahnya Minat Baca Remaja di Kota Meulaboh, Aceh Barat. *Prosiding Seminar Nasional Sosiologi*, 2, 445–451.
- Pratama, R. D., Raji, A., Lubis, H. U., & Suyatna, H. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Rumah Literasi Kreatif di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 1–28. <https://doi.org/10.22146/jsds.1915>

- Rosiana, C. A. (2023). *Manajemen Perubahan dalam Peningkatan Kualitas Peserta Didik (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)*. IAIN Ponorogo.
- Rusti, E. R. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Kelas 5 DI SDN 1 Kalibunder. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(1), 1–4.
- Sari, C. P. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV. *Basic Education*, 7(32), 3–128.
- Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238–245.
- Umar, U., & Widodo, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Akademik Siswa Sekolah Dasar di Daerah Pinggiran. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 458–465.